



Dinamika Sosial dan Ekonomi Buruh Perempuan di Perkebunan Teh PT Pecconina Baru (1988-2021)

Resi Dwi Sapmita*, Universitas Andalas, Indonesia

Syafrizal, Universitas Andalas, Indonesia

ABSTRACT

This study analyses the changing working conditions and socio-economic impacts on female labourers at the PT Pecconina Baru tea plantation between 1988 and 2021. Employing historical methodology—including heuristics, source criticism, interpretation, and historiography—the study examines the shift in women's roles from the domestic sphere to the public domain as plantation workers. The findings reveal that, initially, female labourers worked as informal daily workers with low wages and no social security. Over time, they gained access to facilities such as transportation and children's education. Although wages remained limited, this employment provided economic stability and the opportunity to contribute to household income. Some workers experienced upward social mobility through job promotions, their children's educational advancement, and improvements in household assets. The study highlights that women's labour in the plantation sector represents not only exploitation but also opportunities for economic empowerment. In certain contexts, women demonstrated their capacity to adapt and improve their well-being through persistence and active participation in the available labour system. The academic contribution of this research lies in mapping the intersection of gender, labour, and social mobility within the agrarian sector. The findings challenge the singular narrative of female powerlessness in plantation work and underscore the importance of policies that promote protection, fair wages, and access to social services for female labourers. Thus, this study offers a new perspective on the dynamics of women's labour and structural transformation in rural economies.

ARTICLE HISTORY

Received 07/03/2025

Revised 10/04/2025

Accepted 24/04/2025

Published 28/04/2025

KEYWORDS

PT Pecconina Baru; gender and labor; plantation workers; social economy; social mobility.

*CORRESPONDENCE AUTHOR

✉ resi@student.unand.ac.id

PENDAHULUAN

Solok Selatan merupakan wilayah dengan potensi besar dalam pengembangan sektor perkebunan. Kekayaan sumber daya alam dan kesuburan tanah menjadikan sektor ini sebagai penopang utama perekonomian masyarakat setempat (Pasalbessy, 2013). Pada tahun 2010, total luas perkebunan di Kabupaten Solok Selatan mencapai 111.994 hektar, terdiri dari 86.093 hektar perkebunan besar milik swasta dan nasional, serta 25.901 hektar perkebunan rakyat. Perkebunan ini tersebar di beberapa kecamatan, termasuk Sangir, Pauh Duo, Sangir Jujuan, Sangir Batanghari, dan Sangir Balai Janggo (Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, 2011–2021).

Dari luas tersebut, sekitar 45,52% area perkebunan besar telah berproduksi, didominasi oleh komoditas teh, kelapa sawit, dan karet. Hingga tahun 2011, tercatat 12 perusahaan yang memperoleh Hak Guna Usaha (HGU), termasuk PT Pecconina Baru yang berlokasi di Jorong Liki Atas, Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, Kecamatan Sangir. Perusahaan ini berdiri sejak 1988 dengan luas lahan sekitar 1.048 hektar, di mana 300 hektar telah dimanfaatkan (Pemerintah Kabupaten Solok Selatan, 2011–2021).

Sistem upah di PT Pecconina Baru bervariasi: buruh pemeliharaan lahan mendapat upah harian, buruh pabrik dengan sistem borongan, dan buruh pemetik teh dibayar berdasarkan jumlah serta kualitas daun teh yang dipetik. Pada 2009, buruh perempuan rata-rata memetik 60–70 kg pucuk teh basah per hari, dengan harga Rp600/kg untuk pucuk muda dan Rp400/kg untuk pucuk tua. Teh kering hasil olahan dikirim ke Pekalongan setiap 1–2 minggu (PT Pecconina Baru, 2009).

Mayoritas masyarakat sekitar, termasuk perempuan, bekerja sebagai pemetik teh. Mereka menjalankan peran ganda: bekerja di kebun sekaligus mengurus rumah tangga. Fenomena ini umum terjadi di lingkungan perkebunan, di mana perempuan turut menopang ekonomi keluarga sembari menjalankan tanggung jawab domestik.



Sejumlah penelitian telah membahas kehidupan buruh perempuan di sektor perkebunan teh. Lestari dan Yasin (2021) meneliti kondisi buruh di Perkebunan Teh Kayu Aro, yang mayoritas berasal dari Pulau Jawa. Sita (2019) menyoroti pengalaman perempuan sebagai operator mesin pemanen teh di Jawa Barat. Erdianti (2016) membahas relasi kerja antara perusahaan dan buruh perempuan pemetik teh. Pasalbessy (2013) menelusuri alasan perempuan bekerja serta sistem pembagian kerja berdasarkan gender. Hazmi (2003) meneliti kehidupan buruh perempuan di Perkebunan Teh Halaban. Meskipun berbagai aspek telah dikaji, kebanyakan studi tersebut berfokus pada eksploitasi buruh perempuan atau hanya mencakup periode waktu yang terbatas. Studi ini menawarkan perspektif historis yang lebih panjang (1988–2021) dan fokus pada dinamika perubahan kondisi kerja serta mobilitas sosial buruh perempuan di satu lokasi secara mendalam.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis masuknya perempuan ke sektor perkebunan, faktor pendorong, kondisi kerja, serta dampak sosial ekonomi terhadap rumah tangga mereka. Selain itu, penelitian ini menyoroti fenomena mobilitas sosial dan kontribusi buruh perempuan terhadap ekonomi keluarga, yang sering kali luput dari perhatian dalam historiografi ketenagakerjaan.

Studi ini mengisi kekosongan literatur dengan menghadirkan perspektif historis yang lebih panjang (1988–2021) serta menyoroti dinamika adaptasi, ketahanan, dan peluang peningkatan status sosial yang dihadapi buruh perempuan di tengah perubahan sistem kerja.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang terdiri atas empat tahap utama: heuristik, kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 1994; Herlina, 2020). Tahap pertama, heuristik, merupakan proses pengumpulan data historis dari sumber primer dan sekunder, seperti arsip perusahaan, dokumen resmi, serta wawancara dengan saksi sejarah. Tujuannya adalah membangun pemahaman yang komprehensif terhadap konteks sosial ekonomi buruh perempuan di PT Pecconina Baru. Tahap kedua, kritik sumber, dilakukan untuk menilai kredibilitas dan keaslian setiap informasi yang diperoleh. Verifikasi dilakukan melalui perbandingan silang antar dokumen dan penilaian terhadap relevansi data berdasarkan prinsip-prinsip historiografi, guna memastikan validitas dan ketepatan interpretasi. Tahap ketiga, interpretasi, merupakan proses penafsiran terhadap fakta-fakta yang telah diverifikasi. Pada tahap ini, peneliti mengidentifikasi makna serta hubungan antar fakta historis, dan membandingkan temuan lapangan dengan literatur yang relevan, guna menyusun narasi yang dapat menjawab pertanyaan penelitian secara kritis. Tahap terakhir adalah historiografi, yaitu penyusunan hasil penelitian dalam bentuk narasi sejarah yang sistematis dan berbasis data. Peneliti menyajikan rekonstruksi historis mengenai dinamika sosial dan ekonomi buruh perempuan di perkebunan teh, dengan memperhatikan konteks struktural, kebijakan perusahaan, dan kondisi lokal. Seluruh proses dilakukan secara teliti dan berkesinambungan untuk menjaga objektivitas dan akurasi hasil penelitian.

PEMBAHASAN

Gambaran Umum Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya

Pembentukan Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya berawal dari keinginan sebagian masyarakat untuk memisahkan diri dari Nagari Lubuk Gadang Selatan dan membentuk nagari baru. Setelah tercapai kesepakatan mengenai pemekaran, dibentuklah Panitia Pemekaran Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya berdasarkan SK No. 19/SK/WN-LBGS/IX-2014 tanggal 5 September 2014. Proses pemekaran ini turut mendapat dukungan dari para ninik-mamak Nagari Lubuk Gadang Selatan.

Dukungan tersebut tertuang dalam *Berita Acara Rapat Ninik-Mamak* tanggal 24 September 2014, yang memuat beberapa kesepakatan sebagai berikut:

1. Pada prinsipnya, kami mendukung sepenuhnya pemekaran nagari ini dan berharap seluruh ninik-mamak perwakilan di Lubuk Gadang Selatan turut mendukung proses pemekaran tersebut.
2. Kami sangat berharap dalam proses pemekaran ini, peran ninik-mamak perwakilan dari Nagari Lubuk Gadang Selatan tetap dilibatkan secara aktif.
3. Setelah pemekaran terwujud, kami mengharapkan agar adat istiadat tetap dijaga dan tidak luntur atau hilang akibat perubahan administrasi.

4. Setiap tahapan dalam proses pemekaran harus tetap dilandasi semangat musyawarah dan kebersamaan antara anak nagari, tokoh masyarakat, ninik-mamak, serta seluruh lapisan masyarakat demi kemajuan nagari.
5. Mengingat penduduk Nagari Lubuk Gadang Selatan bersifat multietnis, maka kami sangat mengharapkan terciptanya keharmonisan dalam kehidupan sosial antarwarga.
6. Dalam rangka pembagian wilayah, para ninik-mamak perlu kembali mengadakan rapat bersama untuk merumuskan batas-batas wilayah nagari secara adil dan bijaksana.

Setelah melalui proses yang cukup panjang, akhirnya terbitlah Peraturan Bupati Solok Selatan Nomor 25 Tahun 2017 tentang Pembentukan Nagari Persiapan di Kabupaten Solok Selatan. Selain itu, Gubernur Sumatera Barat juga menerbitkan surat Nomor 120/504/Pem-2017 tertanggal 5 September 2017 yang menetapkan Kode Register 8 untuk Nagari Persiapan Kabupaten Solok Selatan. Adapun kode register untuk Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya adalah 11.01.2007.

Berdasarkan regulasi tersebut, Bupati Solok Selatan melantik Fitrizal, Amd.Kep, sebagai Penjabat Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya pada 27 Desember 2017 melalui Surat Keputusan Nomor 140.381-2017 (Laporan Semester Satu Perkembangan Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, 2020). Dalam ketetapan tentang pembagian wilayah jorong di Kabupaten Solok Selatan, ditetapkan tiga jorong di Nagari ini, yaitu: Jorong Liki Atas, Jorong Liki, dan Jorong Sungai Bangku (Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, [2019Nagari 2021](#)).

Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya memiliki luas wilayah 26,354 km². Wilayah ini berada pada ketinggian 450–1.050 meter di atas permukaan laut, dengan suhu rata-rata antara 23–30°C dan curah hujan tahunan berkisar 800–1.400 mm. Secara topografi, nagari ini terdiri atas dataran dan kawasan pegunungan yang dialiri oleh beberapa sungai. Kondisi geografis ini menjadikan sebagian besar lahan dimanfaatkan untuk pertanian dan perkebunan, termasuk perkebunan teh yang menjadi sumber mata pencaharian utama masyarakat (Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, [2021](#)). Secara administratif, Nagari ini berbatasan dengan:

- Sebelah barat: Nagari Alam Pauh Duo (Pekonina)
- Sebelah utara: Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat
- Sebelah selatan: Taman Nasional Kerinci Seblat (TNKS)
- Sebelah timur: Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat (Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, [2018](#))

Perkebunan teh PT Pecconina Baru terletak di Jorong Liki Atas, tepatnya di Jalan Huberta. Lokasinya berjarak sekitar 7 km dari kawasan permukiman penduduk. Kehadiran perkebunan ini menjadi faktor penting dalam perekonomian lokal karena membuka lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

Pada tahun 2019, jumlah penduduk Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya tercatat sebanyak 3.971 jiwa yang tersebar dalam 1.084 kepala keluarga. Mereka mendiami tiga jorong utama: Liki Atas, Liki, dan Sungai Bangku (Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya, [2019](#)).

Penduduk asli nagari ini adalah etnis Minangkabau, dengan sebagian besar pendatang berasal dari Muara Labuh (Kabupaten Solok Selatan), Bayang (Kabupaten Pesisir Selatan), Surian dan Alahan Panjang (Kabupaten Solok). Komposisi suku Minangkabau di nagari ini meliputi Durian, Melayu, Chaniago, Bendang, Kutianya, Bariang, Panai, dan Tanjung.

Namun, keberadaan perkebunan teh juga menarik masuknya tenaga kerja dari luar Sumatera, sehingga menjadikan masyarakat nagari ini lebih plural. Suku-suku seperti Jawa, Sunda, Batak, dan Kerinci turut menetap dan berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Para pekerja asal Jawa, misalnya, datang dari Kabupaten Pangalengan, Bandung, dan Garut di Jawa Barat untuk bekerja di perkebunan (Wawancara dengan Fitrizal, Mantan Penjabat Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya tahun 2021, di Jorong Liki, 2024).

Keberadaan PT Pecconina Baru

Perkebunan-perkebunan yang didirikan pada masa kolonial Belanda, seperti Perkebunan Teh Liki (kini dikenal sebagai PT Mitra Kerinci) dan Perkebunan Teh Pecconina, masih dapat ditemukan di wilayah Solok Selatan. Keberadaan kedua perkebunan ini menjadi bukti warisan sejarah yang berperan penting dalam perkembangan ekonomi daerah.

Perkebunan Teh Pecconina, yang mulai beroperasi sejak tahun 1928, dikenal sebagai penghasil teh super Sumatera yang sebagian besar diekspor ke Eropa, sementara hanya sebagian kecil dipasarkan di dalam negeri.

Pada 15 September 1928, pabrik teh bertenaga listrik pertama di Sumatera Barat resmi dibuka di Perkebunan Teh Pecconina milik perusahaan Koerintji. Pembangkit listrik yang menunjang pabrik tersebut berlokasi di Bangko Kecil, sekitar lima kilometer dari lokasi pabrik. Perkebunan ini memiliki luas 585,58 hektare dengan rata-rata produksi tahunan mencapai 695.000 kilogram. Teh hasil produksi dikemas langsung di perkebunan dan diekspor oleh perusahaan De Wiljes, Winschoten, ke pasar Eropa (Efendi et al., [2023](#)).

Setelah lokasi perkebunan di daerah Pekonina tidak lagi beroperasi, dibentuklah perusahaan lanjutan bernama PT Pecconina Baru yang berlokasi di Jorong Liki Atas, Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. Pada tahun 1988, kepemilikan dan saham perkebunan dialihkan kepada PT Pecconina Baru yang didirikan oleh Rusdi Sarwoto, seorang pengusaha asal Bandung, Jawa Barat (Wawancara dengan Apid Setiawan, 12 dan 18 Januari 2024).

Salah satu pekerja awal adalah Agus Suharya, sopir asal Bandung, yang direkrut langsung oleh Rusdi. Informasi perekrutan disebarluaskan secara informal melalui jaringan sosial. Karena keterbatasan lapangan pekerjaan dan rendahnya penghasilan di daerah asal mereka, banyak pekerja dari Jawa Barat memutuskan untuk merantau ke Solok Selatan. Di antara mereka adalah Yohansyah (Garut), Apid Setiawan dan Oman (Pangalengan, Bandung), serta Odang Komarudin (Pangalengan) yang tiba pada awal 1990-an. Motivasi utama mereka adalah mencari penghidupan yang lebih baik (Wawancara dengan Yohansyah, Apid Setiawan, dan Oman, 2024).

Pada masa kepemimpinan Rusdi Sarwoto, perusahaan mengalami perkembangan pesat. Sarana dan prasarana ditingkatkan, termasuk pembangunan rumah bedeng dan masjid bagi pekerja dari Jawa. Perusahaan juga menyediakan kendaraan antar-jemput bagi pekerja serta layanan transportasi sekolah bagi anak-anak buruh (Wawancara dengan Yohansyah, 6 Februari 2024).

Pada tahun 2007, saham perusahaan dibeli oleh Hendro Kartono dan Sugeng Kartono dari Pekalongan, Jawa Tengah, dan manajer pertama di bawah kepemilikan baru adalah Bambang Widiatmoko. Di bawah kepemimpinan Dwi Retno A. (2012–2015), perusahaan fokus pada pembaruan sarana seperti rumah bedeng dan fasilitas air bersih. Kemudian, Ali Sarton mengambil alih sebagai manajer pada tahun 2015 dan memimpin hingga 2021 (Wawancara dengan Ali Sarton, 23 Februari dan 9 Maret 2024).

PT Pecconina Baru memproduksi teh hijau basah yang kemudian dikeringkan dan dikirim ke Pekalongan untuk diproses menjadi teh kemasan bermerek “Dandang.” Sejak 2021, absensi karyawan dilakukan menggunakan sistem *fingerprint* dan perusahaan mulai menggunakan alat pemetik teh berbasis mesin guna meningkatkan produktivitas. Buruh juga mulai didaftarkan dalam program BPJS Kesehatan dan Jamsostek sebagai bentuk perlindungan kerja (Wawancara dengan Ali Sarton, 23 Februari dan 9 Maret 2024).

Buruh Perempuan dan Peran Ganda

Pengangkatan buruh perempuan di PT Pecconina Baru kerap dipengaruhi oleh faktor kekerabatan. Banyak buruh perempuan yang mengikuti suami mereka bekerja di perkebunan, atau anak-anak dari buruh lama yang kemudian melamar pekerjaan setelah menyelesaikan pendidikan demi menambah penghasilan keluarga.

Dalam hal upah, buruh perempuan mendapatkan perlakuan yang setara, bahkan sering kali menerima bayaran lebih tinggi dibandingkan buruh laki-laki tergantung pada hasil kerja (Theresia & Wahyuni, [2021](#)). Pekerjaan mereka meliputi pemetikan teh, pembibitan, pembersihan lahan, penyortiran pucuk, hingga penjaga TPA. Pada 2015, pemetikan teh menggunakan sistem borongan dengan tarif Rp400–Rp600/kg, sedangkan pekerjaan lain dibayar harian dengan upah Rp32.000–Rp45.000/hari (PT Pecconina Baru, [2015–2021](#)).

Mekanisasi sejak 2021 membawa dampak signifikan. Buruh perempuan, yang sebelumnya memetik teh secara manual, kini harus beradaptasi dengan mesin pemetik. Meskipun lebih efisien, alat ini menghadirkan tantangan baru seperti risiko luka, kerusakan mesin, medan licin saat musim hujan, serta ancaman hewan berbahaya seperti lebah dan ular (Wawancara dengan Yuni, 25 Februari 2024).

Motivasi utama perempuan bekerja di perkebunan adalah untuk membantu memenuhi kebutuhan rumah tangga, terlebih di tengah meningkatnya biaya hidup dan pendidikan. Banyak perempuan juga bekerja karena menjadi kepala keluarga setelah bercerai atau menjadi janda (Abianto, [2022](#); Pasalbessy, [2013](#)). Kondisi ini membuat mereka harus menjalani peran ganda sebagai pencari nafkah dan pengelola rumah tangga (Kusumawati, [2012](#)).

Secara umum, pekerjaan di PT Pecconina Baru dinilai memberikan penghasilan lebih baik dibandingkan buruh harian di ladang sekitar. Data lebih rinci mengenai pendapatan buruh perempuan dapat dilihat pada **Tabel 1**.

Tabel 1. Kalkulasi perkiraan upah buruh perempuan PT Pecconina Baru Tahun 2015-2021

No.	Tahun	Jenis Pekerjaan	Harga Pucuk	Hasil/hari	Total Upah/hari
1	2015	Pemetik Teh menggunakan petikan tangan manual	Rp400 - Rp600	60-70 Kg	Rp24.000 – Rp42.000
2	2021	Pemetik Teh menggunakan alat mesin pemetik teh	Rp430 - Rp680	100-200 Kg	Rp43.000 –Rp120.000
3	2015	Harian	-	1 HK	Rp32.000
4	2021	Harian	-	1 HK	Rp45.000

Sumber: Voucher upah buruh perempuan PT Pecconina Baru tahun 2015-2021

Upah, Produktivitas, dan Tantangan Mekanisasi dalam Pekerjaan Buruh Perempuan

Tinggi rendahnya upah buruh perempuan pemetik teh sangat dipengaruhi oleh kualitas serta kuantitas pucuk teh yang berhasil mereka kumpulkan setiap harinya (Sanjaya, Arwani, & Hanum, [2016](#)). Kondisi ini mendorong buruh perempuan untuk bekerja lebih giat, meningkatkan etos kerja mereka demi memperoleh hasil petikan yang maksimal (Azhari, [2019](#)).

Sementara itu, buruh perempuan yang bekerja dengan sistem harian menerima upah tetap per hari berdasarkan jumlah kehadiran. Jika seorang buruh harian bekerja penuh selama satu bulan, maka upah bersih yang diperoleh berkisar antara Rp700.000 hingga Rp1.080.000. Adapun buruh pemetik teh memperoleh upah berdasarkan sistem borongan, dengan estimasi penghasilan bulanan antara Rp500.000 hingga Rp1.600.000 dalam rentang tahun 2015–2021. Penghasilan ini umumnya digunakan untuk memenuhi kebutuhan pokok keluarga, terutama biaya makan yang berkisar antara Rp500.000–Rp1.000.000 per bulan. Jika masih terdapat sisa, uang tersebut biasanya dialokasikan untuk biaya pendidikan anak dan kebutuhan lainnya (Kerisnawati & Roosita, [2022](#)).

Dari data tersebut, dapat disimpulkan bahwa buruh perempuan di bagian pemetikan teh yang menggunakan mesin lebih diuntungkan karena memiliki potensi penghasilan yang lebih tinggi. Hal ini berbeda dengan buruh harian yang upahnya telah ditetapkan oleh perusahaan tanpa peluang peningkatan berdasarkan hasil kerja (PT Pecconina Baru, [2015–2021](#)).

Sejak awal pendiriannya pada tahun 1988, PT Pecconina Baru telah membuka peluang kerja bagi buruh perempuan di sekitar perkebunan. Bagi banyak perempuan, pekerjaan ini bukan hanya sumber penghasilan, tetapi juga alternatif pengisi waktu luang yang produktif. Sebelumnya, mereka hanya bekerja serabutan atau sebagai buruh harian di ladang dan kebun milik orang lain yang tidak menjamin keberlangsungan kerja dan pendapatan. Penghasilan dari perkebunan memungkinkan mereka menopang ekonomi keluarga dan menyekolahkan anak-anak hingga ke jenjang pendidikan tinggi. Bahkan, dedikasi dan loyalitas sejumlah buruh perempuan berbuah pada promosi menjadi mandor atau staf administrasi, menandai peningkatan status dan tanggung jawab mereka dalam lingkungan kerja.

Masuknya mekanisasi dalam proses pemetikan teh menjadi penanda penting dalam transformasi kerja buruh perempuan. Dalam perspektif ekonomi feminis, hal ini menunjukkan adaptasi tenaga kerja perempuan dalam sistem ekonomi yang semakin kompleks (Saguni, [2020](#)). Di satu sisi, penggunaan mesin petik meningkatkan produktivitas dan penghasilan karena memungkinkan pemetikan dalam jumlah lebih besar dalam waktu lebih singkat. Namun, di sisi lain, muncul tantangan baru seperti peningkatan beban kerja, risiko kecelakaan akibat penggunaan mesin, serta ketidakpastian pendapatan jika terjadi kerusakan teknis (Rosyidi & Rofiq, [2025](#)).

Fenomena ini juga berkaitan erat dengan konsep beban ganda dalam studi ketenagakerjaan. Di luar pekerjaan produktif di perkebunan, perempuan tetap memikul tanggung jawab domestik. Meskipun pekerjaan di kebun menjadi

lebih efisien berkat mekanisasi, tuntutan fisik dan mental yang mereka hadapi pun semakin besar (Yallita & Mardhiah, [2023](#)).

Oleh karena itu, perusahaan dan pemerintah perlu memperhatikan dampak mekanisasi secara lebih holistik. Perlindungan terhadap buruh perempuan harus ditingkatkan melalui pemberian jaminan kesehatan, keselamatan kerja, dan sistem pengupahan yang adil. Tidak semua buruh perempuan mendapatkan manfaat yang sama dari mekanisasi. Buruh harian, misalnya, masih berada dalam posisi yang kurang menguntungkan karena sistem upah mereka tidak berbasis kinerja atau hasil kerja seperti buruh borongan. Ketimpangan ini menunjukkan adanya kesenjangan internal dalam komunitas buruh perempuan yang perlu dievaluasi secara berkala.

Secara keseluruhan, keberadaan PT Pecconina Baru telah membuka ruang ekonomi baru bagi perempuan di sekitar perkebunan. Namun demikian, keberlanjutan kesejahteraan mereka membutuhkan kebijakan dan pengawasan berkelanjutan dari perusahaan dan negara, agar kemajuan teknologi tidak hanya menjadi alat peningkat produksi, tetapi juga sarana untuk meningkatkan kualitas hidup dan martabat buruh perempuan (Izzah, [2022](#)).

SIMPULAN

Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi studi ketenagakerjaan dan gender dengan menawarkan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika kerja buruh perempuan di sektor perkebunan teh, khususnya dalam konteks mekanisasi dan perubahan ekonomi lokal. Temuan dalam studi ini menyoroti bagaimana perempuan beradaptasi terhadap teknologi dalam aktivitas kerja mereka, bagaimana sistem pengupahan serta peluang kerja mereka berkembang, dan bagaimana peran mereka berkontribusi terhadap ekonomi keluarga maupun komunitas lokal. Dari perspektif gender, studi ini mengungkapkan bahwa meskipun buruh perempuan memperoleh penghasilan tetap dan, dalam beberapa kasus, kesempatan untuk meningkatkan status sosial, mereka masih dihadapkan pada berbagai tantangan. Di antaranya adalah risiko kerja yang meningkat akibat penggunaan alat mekanis, ketimpangan upah dibandingkan rekan kerja laki-laki, serta beban ganda yang muncul dari tanggung jawab produktif di kebun dan kerja reproduktif dalam lingkup domestik.

Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada evaluasi kesenjangan upah dan kesejahteraan antara buruh perempuan dan laki-laki, kajian mengenai dampak mekanisasi terhadap beban kerja dan keselamatan kerja perempuan, serta eksplorasi terhadap peluang karier dan mobilitas sosial yang tersedia bagi buruh perempuan. Selain itu, perlu dilakukan analisis terhadap peran kebijakan perusahaan serta efektivitas regulasi pemerintah dalam meningkatkan kondisi kerja, memberikan perlindungan sosial, dan menjamin kesejahteraan buruh perempuan di sektor perkebunan.

Secara akademik, temuan ini memperkaya khazanah literatur mengenai ketenagakerjaan perempuan di sektor agribisnis, dengan menunjukkan secara konkret bagaimana faktor gender memengaruhi distribusi kerja, sistem pengupahan, serta akses terhadap peluang karier. Studi ini juga memberikan kontribusi penting dalam kajian mengenai dampak mekanisasi terhadap perempuan pekerja, yang dapat dianalisis lebih lanjut dalam kerangka teori feminisme dalam ekonomi dan studi ketenagakerjaan (Rosyidi & Rofiq, [2025](#)). Dari sisi kebijakan, studi ini menekankan urgensi bagi perusahaan dan pemerintah untuk memperkuat perlindungan terhadap buruh perempuan, termasuk dengan menjamin sistem pengupahan yang adil, meningkatkan aspek keselamatan kerja dalam penggunaan alat mekanis, dan menyediakan fasilitas penunjang seperti pelatihan keterampilan, akses layanan kesehatan, serta jaminan sosial. Regulasi ketenagakerjaan juga perlu ditinjau ulang agar mekanisasi tidak justru memperparah eksploitasi buruh perempuan melalui peningkatan beban kerja tanpa diimbangi perlindungan dan kompensasi yang layak.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan teoritis dalam studi ketenagakerjaan dan gender, tetapi juga menghadirkan implikasi praktis yang relevan bagi perumusan kebijakan publik dan tata kelola industri perkebunan teh yang lebih inklusif dan adil gender.

REFERENSI

Azhari, F. (2025). *Faktor-Faktor yang berhubungan dengan kinerja pemanen teh (Camellia sinensis) Pada perkebunan teh (Camellia sinensis) di PTPN IV Unit Bah Butong*. Medan: Politeknik Pembangunan Pertanian Medan.

- Abianto, S.A.M. (2022). Kontribusi Pendapatan pada Tenaga Kerja Wanita Pemetik Teh (*Camellia sinensis*) terhadap Pendapatan Keluarga di UP Bedakah PT Perkebunan Tambi Wonosobo. *Proceedings Series on Physical & Formal Sciences*, 4, 88–94. <https://doi.org/10.30595/pspfs.v4i.489>
- Efendi, H., et.al. (2023). *Sejarah Perjuangan Terbentuknya Kabupaten Solok Selatan*. Padang: Minangkabau Press.
- Eliza, P. (2021). Peran Buruh Perempuan Perkebunan Kelapa Sawit (Studi Kasus di Desa Ujong Krueng Kecamatan Tripa Makmur). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry. Diunduh dari <https://repository.ar-raniry.ac.id/id/eprint/22806/1/Putri%20Eliza,%20170501052,%20FAH,%20SKI,%20082247647026.pdf>
- Hazmi, N. (2003). Buruh Perempuan Perkebunan Teh Halaban, Suatu Tinjauan Sejarah Sosial- Ekonomi. *Skripsi*. Universitas Andalas.
- Herlina, N. (2020). *Metode Sejarah*. Bandung: Satya Historika.
- Irawan, B. (2019). *Solok Selatan, Tera Australis Incognita (Daerah Selatan yang Belum Dikenal)*. Padang: Yayasan Rancak Publik.
- Izzah, N. (2022). Stereotype Terhadap Peran Ganda Perempuan Pekerja (Studi di Pabrik Batu Bata Desa Kendayakan Kecamatan Warureja Kabupaten Tegal). *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang. Diunduh dari <https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/21092/>
- Kusumawati, Y. (2012). Peran Ganda Perempuan Pemetik Teh. *Komunitas*, 4(2). <https://doi.org/10.15294/komunitas.v4i2.2411>
- Kerisnawati, T. Roosita, K. (2022). *Konsumsi Pangan, Aktivitas Fisik, Status Gizi dan Produktivitas Kerja Pemetik Teh di Kabupaten Kepahiang Bengkulu pada Masa Pandemi Covid-19*. Bogor: Departemen Gizi Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lestari, A.P & Yasin, N.I. (2021). Kehidupan Buruh Perkebunan Teh Kayu Aro Tahun 1925-1943. *Siginjai: Jurnal Sejarah*, 1(1), 27–38. <https://doi.org/10.22437/js.v1i1.11881>
- Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. (2018). *Laporan Semester Dua Perkembangan Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya*. Solok Selatan: Kantor Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya.
- Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. (2019). *Laporan Semester Satu Perkembangan Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kec. Sangir Kab. Solok Selatan*. Solok Selatan: Kantor Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya.
- Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. (2019). *Laporan Keterangan Pertanggungjawaban Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kec. Sangir Kab. Solok Selatan*. Solok Selatan: Kantor Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya.
- Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. (2020). *Laporan Semester Satu Perkembangan Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kec. Sangir Kab. Solok Selatan*. Solok Selatan: Kantor Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya.
- Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya. (2021). *Profil Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya Kec. Sangir Kab. Solok Selatan*. Solok Selatan: Kantor Wali Nagari Persiapan Lubuk Gadang Barat Daya.
- Pasalbessy, W. D. (2013). Analisis Peranan Buruh Wanita Pemetik Teh terhadap Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus di PT. Perkebunan Nusantara XII (Persero) Kebun Bantaran, Kecamatan Gandusari, Kabupaten Blitar). *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Diunduh dari <https://repository.ub.ac.id/id/eprint/129220/1/Skripsi.pdf>
- Pemerintah Kabupaten Solok Selatan. (2011-2021). *RT-RW Kabupaten Solok Selatan*. Solok Selatan: Pemerintah Kabupaten Solok Selatan.
- PT Pecconina Baru. (2009). *Data produksi pucuk dan hasil keringan PT Pecconina Baru*. Solok Selatan: PT Pecconina Baru.
- PT Pecconina Baru. (2015-2021). *Voucher Upah Buruh Perempuan PT Pecconina Baru*. Solok Selatan: PT Pecconina Baru.
- Rosyidi, L. H., & Rofiq, A. Khusnudin. (2025). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Ekonomi dan Penguatan Kesetaraan Gender. *Jurnal Istiqro*, 11(1). <https://doi.org/10.30739/istiqro.v11i1.3160>
- Saguni, F. (2020). Dinamika Gender dalam Masyarakat. *Musawa: Journal for Gender Studies*, 12(2), 207-227. <http://dx.doi.org/10.24239/msw.v12i2.667>
- Sanjaya, B., Arwani, M. M., & Hanum, S. H. (2019). Relasi Kerja Mandor Dengan Buruh Pemetik Teh (Kasus di PT. Perkebunan Sarana Mandiri Mukti, Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang). *Jurnal Sosiologi Nusantara*, 2(2), 58–69. <https://doi.org/10.33369/jsn.2.2.58-69>
- Sita, K. (2019). Gender dan Mekanisasi: Pengalaman Pekerja Perempuan Berpartisipasi dalam Kelompok Petik Mesin di Perkebunan Teh Gambung, Jawa Barat. *Umbara*, 4(2), 76-88. <https://doi.org/10.24198/umbara.v4i2.20461>

- Theresia, H.Y.K., & Wahyuni, E.S. (2021). Peran Gender Buruh Perempuan Kelapa Sawit. *Jurnal Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat*, 5(1), 105-120. Diunduh dari <https://ejournal-skpm.ipb.ac.id/index.php/jskpm/article/view/799>
- Yallita, M. Mardiah, D. (2023). Pembagian Kerja pada Buruh di Perkebunan Kelapa Sawit. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 6(1), 38-46. <https://doi.org/10.24036/perspektif.v6i1.728>

Daftar Informan

- 1) Agus Suharya, 73 Tahun, Huberta Jorong Liki Atas, diwawancarai pada 12 Januari 2024
- 2) Apid Setiawan, 54 Tahun, Huberta Jorong Liki Atas, diwawancarai pada 18 & 12 Januari 2024
- 3) Ali Sartan, 34 Tahun, Kabupaten Padang Lawas, diwawancarai pada 23 Februari dan 9 Maret 2024
- 4) Fitrizal, 47 Tahun, Jorong Liki, diwawancarai pada 2 Februari 2024
- 5) Odang Komarudin, 58 Tahun, Pangalengan Jawa Barat, diwawancarai pada 29 Januari 2024
- 6) Oman, 74 Tahun, Pangalengan Jawa Barat, diwawancarai pada 21 Januari 2024
- 7) Yohansyah, 67 Tahun, Garut Jawa Barat, diwawancarai pada 6 Februari 2024
- 8) Yuni, 47 Tahun, Jorong Liki Atas, diwawancarai pada 25 Februari 2024